

Pengukuran Kinerja Industri Sarung Tenun Goyor Pemalang dengan Metode *Balanced Scorecard* (BSC)

Nasyita Vivi Amalia^{1*}, Risal Ngizudin², Nendi Setiawan³, Putty Alamanda⁴

¹nasyitavivi@gmail.com, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan, Indonesia

²risalngizudin@gmail.com, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan, Indonesia

³massrobby3@gmail.com, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan, Indonesia

⁴puttyalamanda123@gmail.com, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan: 21/02/25

Revisi : 25/02/25

Penerimaan: 25/02/25

Kata Kunci:

Balanced Scorecard (BSC),

Pengukuran Kinerja,

Sarung Tenun Goyor

Keywords:

Balanced Scorecard (BSC),

Performance Measurement,

Sarung Tenun Goyor

DOI:

10.52859/jbm.v13i2.741

ABSTRAK

Usaha kecil menengah (UKM) sangat berperan vital bagi perekonomian bangsa hal ini karena sektor UKM menyerap tenaga kerja yang sangat banyak selain itu UKM juga cenderung bisa bertahan dari krisis global berbeda dengan perusahaan besar yang lebih rentan terhadap krisis ekonomi. Salah satu UKM yang dapat ditemui di daerah pemalang adalah produksi sarung tenun goyor yang diproduksi dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Salah satu faktor yang mempengaruhi eksistensi dari UKM adalah selalu meningkatkan kinerja usahanya. Salah satu metode pengukuran kinerja industri adalah *Balanced Scorecard* (BSC). Metode ini digunakan sebagai alat pengukuran kinerja dengan perspektif keuangan dan non keuangan. *Balanced scorecard* adalah sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian yang mampu memberikan informasi kepada pemilik usaha tentang performa bisnis secara cepat, akurat, dan menyeluruh. Pengukuran kinerja ini mempertimbangkan unit bisnis dari empat perspektif, yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis dalam perusahaan, serta proses pembelajaran dan pertumbuhan. Sehingga perlu adanya pengukuran kinerja industri sebagai evaluasi dan acuan penyusunan strategi guna meningkatkan perkembangan produksi sarung tenun goyor dan diharapkan mampu meningkatkan permintaan konsumen.

ABSTRACT

Small and medium enterprises (SMEs) play a vital role in the national economy because the SME sector absorbs a lot of labor, besides that SMEs also tend to be able to survive the global crisis, unlike large companies that are more vulnerable to economic crises. One of the SMEs found in the Pemalang area is the production of goyor woven sarongs which are produced using non-machine looms (ATBM). One of the factors that influences the existence of SMEs is always improving their business performance. One method of measuring industrial performance is the *Balanced Scorecard* (BSC). This method is used as a performance measurement tool with a financial and non-financial perspective. The balanced scorecard is a management, measurement, and control system that can provide information to business owners about business performance quickly, accurately, and comprehensively. This performance measurement considers business units from four perspectives, namely finance, customers, business processes in the company, and learning and growth processes. So there needs to be a measurement of industrial performance as an evaluation and reference for formulating strategies to increase the development of goyor woven sarong production which is expected to be able to increase consumer demand.

Pendahuluan

Sektor manufaktur berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 17,34% (Perindustrian, 2021). Industri tekstil menjadi salah satu industri manufaktur yang berpengaruh di dalamnya. Industri tekstil adalah industri manufaktur yang memproduksi benang, kain dan atau pakaian jadi. Kain yang diproduksi oleh industri tekstil dapat berupa kain polos maupun kain motif. Industri tekstil kain motif di Jawa Tengah didominasi oleh produksi kain batik dan tenun. Berdasarkan data (BPS, 2022) menunjukkan bahwa jumlah industri tekstil di Jawa Tengah sebanyak 442 industri. Jumlah perusahaan/industri tekstil menurun dari tahun 2017 sampai 2019. Hal tersebut memungkinkan terjadi karena semakin ketatnya persaingan usaha dibidang tekstil yang mendominasi perusahaan tekstil lainnya. Dalam proses pengembangannya, sebuah industri membutuhkan evaluasi dan monitoring kinerja dengan semakin meningkatnya persaingan usaha di Indonesia. Industri kreatif yang digalakkan oleh pemerintah untuk menunjang perekonomian menjadikan masyarakat lebih berpotensi dalam

menciptakan kreatifitasnya. Sehingga industri kecil dengan pergerakan strategi usaha yang pasif akan tertinggal dengan industri yang terus berinovasi. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Namun, dalam pengembangannya, UMKM sering menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan manajemen yang efektif, seperti evaluasi kinerja, guna menilai pencapaian UMKM dan mengambil langkah perbaikan di masa mendatang (Aotama, 2022).

Pengukuran kinerja oleh industri kecil dibutuhkan sebagai evaluasi dan penyusunan strategi pengembangan usaha. Pengukuran kinerja bertujuan untuk menilai sejauh mana perkembangan perusahaan telah dicapai. Kondisi saat ini dijadikan dasar bagi industri untuk melakukan perbaikan serta menentukan langkah-langkah yang akan diambil pada tahap selanjutnya. Keberhasilan industri di masa depan lebih ditentukan oleh investasi dan pengelolaan aset tak berwujud atau intelektual, seperti kompetensi tenaga kerja, loyalitas pelanggan, dan pengendalian mutu, daripada sekadar berfokus pada pengelolaan serta investasi dalam aset fisik (Fitria, 2019).

Salah satu metode pengukuran kinerja industri adalah *Balanced Scorecard* (BSC). Metode ini digunakan sebagai alat pengukuran kinerja dengan perspektif keuangan dan non keuangan. *Balanced scorecard* adalah sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian yang mampu memberikan informasi kepada pemilik usaha tentang performa bisnis secara cepat, akurat, dan menyeluruh. Pengukuran kinerja ini mempertimbangkan unit bisnis dari empat perspektif, yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis dalam perusahaan, serta proses pembelajaran dan pertumbuhan (Pramono, 2020).

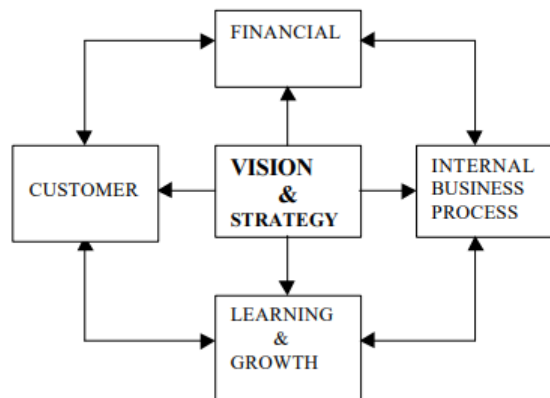
Pada penelitian ini, penulis mengambil objek industri sarung tenun goyor Pemalang karena keberadaannya bersaing dengan produk batik maupun sarung yang merupakan hasil produksi dari kota Pekalongan, kabupaten Pekalongan, kota Tegal dan kabupaten Tegal. Sarung tenun goyor adalah salah satu kerajinan tenun ikat berbentuk sarung yang dibuat menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Nama "goyor" mengacu pada bahan dasarnya, yaitu benang rayon yang lembut, lentur, dan tidak kaku. Sebagai produk kerajinan unggulan kabupaten Pemalang, pengusaha sarung tenun goyor perlu mempertahankan eksistensinya didunia industri tekstil (Fatmawati Nur Hasanah, 2022).

Pasca pandemi COVID-19, terdapat beberapa tantangan yang perlu diselesaikan bersama, antara lain: keinginan kuat para pengusaha koperasi goyor untuk berkembang, yang sulit dicapai secara individu (1) kegiatan promosi serta perluasan jaringan pemasaran guna meningkatkan citra sarung tenun goyor, yang tidak dapat dilakukan sendiri (2) penetapan harga jual standar untuk menghindari persaingan tidak sehat yang dapat merugikan pengusaha goyor di sekitar (3) dan penyediaan pusat distribusi yang mampu menampung berbagai produk goyor hasil produksi para pengusaha (4) (Sari, 2021). Menurut Tania Putri Novita Sari (2022) permasalahan diatas belum bisa terselesaikan oleh industri sarung tenun goyor. Sehingga perlu adanya pengukuran kinerja industri sebagai evaluasi dan acuan penyusunan strategi guna meningkatkan perkembangan produksi sarung tenun goyor dan diharapkan mampu meningkatkan permintaan konsumen.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil pengukuran kinerja berdasarkan empat perspektif yang telah dirancang. Dari hasil tersebut, nilai kinerja yang terkecil akan dianalisa bagaimana pengendalian dan solusi terbaik supaya terjadi peningkatan kinerja dari masing-masing perspektif. Sehingga, kinerja industri sarung tenun goyor di Pemalang dapat seimbang dalam hal operasional dan manajemen secara efektif dan mampu bersaing dalam jangka panjang.

Telaah Literatur

Konsep *Balanced Scorecard* (BSC) pertama kali diperkenalkan oleh Robert S. Kaplan dan David P. Norton pada tahun 1996 dalam buku mereka yang berjudul *Translating Strategy Into Action: The Balanced Scorecard*. BSC merupakan alat untuk mengukur dan mengelola kinerja, mencakup faktor internal maupun eksternal dalam suatu perusahaan. Saat ini, banyak perusahaan masih berfokus pada pengukuran finansial sebagai indikator utama kinerja mereka, sehingga manajer sering kali tidak dapat sepenuhnya memahami dampak dari strategi yang diterapkan (Siagian, 2021). *Balanced Scorecard* menyediakan kerangka kerja yang mengubah visi dan strategi menjadi sistem pengukuran yang terintegrasi. Kerangka ini terdiri dari empat perspektif utama, yaitu: perspektif keuangan (*financial perspective*), perspektif pelanggan (*customer perspective*), perspektif proses bisnis internal (*internal business process perspective*), perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*). Keempat perspektif dalam BSC saling berhubungan, membentuk suatu kesatuan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi perusahaan. Hubungan antara perspektif-perspektif ini biasanya digambarkan dalam sebuah diagram yang menunjukkan keterkaitan dan aliran strategi secara keseluruhan seperti pada Gambar berikut ini.



Gambar 2. Hubungan Perspektif pada *Balanced Scorecard*

Sumber: (Zuniawan, 2020)

Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing *perspective* menurut Dawali (2024): (1) *financial perspective*, perspektif ini menjawab pertanyaan: "Untuk mencapai kesuksesan finansial, apa yang harus kita tunjukkan kepada pemegang saham?" (2) *customer perspective*, perspektif ini menjawab pertanyaan: "Untuk mewujudkan visi perusahaan, apa yang harus kita perhatikan kepada pelanggan?" (3) *internal business process perspective*, perspektif ini menjawab pertanyaan: "Agar dapat memuaskan pemegang saham dan pelanggan, proses bisnis apa yang harus kita kuasai dengan baik?" (4) *learning and growth perspective*, perspektif ini menjawab pertanyaan: "Untuk mencapai visi perusahaan, bagaimana kita menjaga kemampuan untuk beradaptasi dan terus berkembang?".

Tenun adalah kain yang dihasilkan dari kerajinan benang dengan teknik pembuatan tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan diproduksi secara turun-temurun. Pengetahuan tentang menenun serta proses produksinya diwariskan dari generasi ke generasi, bukan diperoleh melalui pendidikan formal (Alamsyah, 2021). Kerajinan tenun yang dibuat menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan kerajinan tradisional berbentuk kain yang diproduksi dari benang dengan teknik menyisipkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Hasil tenun tradisional sangat beragam, dengan setiap daerah memiliki motif dan hiasan khasnya sendiri. Kerajinan tenun tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia memiliki nilai budaya yang tinggi, terutama dalam aspek keterampilan teknis, estetika, makna simbolik, serta filosofi yang terkandung di dalamnya.

Pemalang adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam industri tekstil, dengan beberapa produknya menjadi favorit. Salah satu produk unggulan Kabupaten Pemalang pada tahun 2017 adalah sarung tenun goyor, yang diproduksi oleh 197 unit usaha (Wijanarko, 2022). Jumlah industri tersebut merupakan yang terbanyak jika dibandingkan dengan unit usaha lain. Pada tahun 2017, Kepala Desa Wanarejan Utara menerbitkan SK Nomor 412/24/Tahun 2017 tentang pembentukan Kelompok Sadar Wisata *Kate Sargoy Sarung Tenun Goyor*. Sarung tenun goyor menjadi salah satu ikon Kabupaten Pemalang yang menarik perhatian wisatawan, terutama karena proses pembuatannya masih menggunakan alat tradisional, yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Di salah satu desa di Pemalang, kegiatan menenun telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, yang melibatkan berbagai generasi, mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga lansia. Usaha sarung tenun goyor tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitar, tetapi juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan industri yang semakin ketat (Tania Putri Novita Sari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasyita Vivi Amalia (2024) telah mengukur aspek kelayakan industri sarung tenun goyor dengan aspek keuangan, pasar dan produksi. Penelitian Fitria (2019) menjelaskan mengenai empat perspektif dalam pengukuran kinerja dengan menggunakan *metode balanced scorecard (BSC)* berbasis web. Alamsyah (2021) melakukan penelitian terhadap objek kajian yang sama yaitu sarung tenun goyor Pemalang dengan berfokus pada perkembangan produksi untuk keberlangsungan usaha tersebut. Sedangkan penelitian Wijanarko (2022) hanya berfokus pada keberlangsungan usaha sarung tenun goyor. Analisis BSC juga dilakukan oleh Pramono (2020) dengan objek kajian batik, analisis tersebut digunakan untuk pengambil kebijakan pengembangan UMKM batik. Pengukuran kinerja terhadap produktivitas kerja karyawan melalui pengawasan, pengaruh keterampilan, pengalaman kerja dan stres kerja telah dihasilkan pada penelitian (Niken Leria, 2022), (Hikmah, 2024), (Yusuf, 2022) dan (Ratnawati, 2022). Menurut Susilawati (2024) dan Rahman (2024) yang telah meneliti kinerja keuangan perusahaan menyatakan bahwa benefit, profit dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap efektivitas kerja karyawan. Pada penelitian ini, dengan menggunakan empat perspektif pada analisis BSC diharapkan mampu meningkatkan perkembangan produksi dan memperlancar keberlangsungan usaha sarung tenun goyor Pemalang. Selanjutnya, penelitian ini akan mengukur kinerja perusahaan berdasarkan aspek yang belum diukur pada produksi sarung tenun goyor di Pemalang yaitu aspek pelanggan, internal bisnis proses dan perkembangan perusahaan.

Metode

Pengambilan dan pengumpulan data menggunakan studi literatur dan studi objek kajian. Studi literatur dengan buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Sedangkan studi objek kajian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh digunakan untuk mengukur kinerja pada setiap tujuan pembobotan yang telah ditetapkan pada awal analisis. Data yang dikumpulkan dan formulasi yang digunakan menurut penelitian Muhammad Rizki Hamdalah (2021) pada setiap *perspective* adalah sebagai berikut:

Financial perspective

Data pada *financial perspective* adalah neraca dan laporan laba rugi dengan tolak ukur sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan pertumbuhan dan pendapatan} = \frac{\text{pendapatan periode sekarang} - \text{pendapatan periode lalu}}{\text{pendapatan periode lalu}} \times 100\%$$

$$\text{Kenaikan pertumbuhan laba bersih} = \frac{\text{laba bersih periode sekarang} - \text{laba bersih periode lalu}}{\text{laba bersih periode lalu}} \times 100\%$$

Customer perspective

Dalam perspektif pelanggan (*customer perspective*), data yang digunakan mencakup ketepatan waktu pengiriman, jumlah pengembalian barang (*sales return*), jumlah pelanggan baru, serta jumlah pelanggan loyal. Jika perolehan penghargaan dari pihak eksternal perusahaan meningkat dari tahun 2022 ke 2023, hal tersebut mencerminkan tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk dan layanan perusahaan. Sebaliknya, jika penghargaan menurun, dapat menjadi indikasi adanya ketidakpuasan pelanggan (Siagian, 2021).

$$Kepuasan\ pelanggan = \frac{\Sigma\ Keluhan}{\Sigma\ Pelanggan} \times 100\%$$

Internal Business Process perspective (IBP perspective)

Data pada perspektif *Internal Business Process* (IBP) mencakup jumlah produk baru, ketepatan waktu penyelesaian pesanan, persentase rata-rata produk cacat, jumlah kerusakan mesin dan frekuensi kunjungan rutin.

Learning and growth perspective (L&G perspective)

Sementara itu, data pada *L&G perspective* meliputi jenis dan frekuensi pelatihan yang diberikan, persentase pencapaian rata-rata target produksi, tingkat absensi karyawan, dan jumlah tenaga kerja yang masuk dan keluar (Fayla Natalia Kesek, 2020).

Dalam analisisnya, pada setiap perspektif dilakukan analisa hasil untuk setiap tujuan dengan harapan mengetahui peningkatan dan penurunan kinerja perusahaan yang sedang diamati. Salah satu tujuan pada perspektif keuangan adalah peningkatan pendapatan. Pada pengukuran kinerja empat *perspective* dilakukan dengan pemberian bobot pada masing-masing *perspective*. Penelitian ini melakukan proses pengambilan data pada salah satu industri sarung tenun goyor di desa Wanarejan Utara yaitu HT *Industry* untuk ke empat perspektif yang dipertimbangkan. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada pemilik dan observasi langsung pada HT *Industry*.

Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan pembahasan dan analisis dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Hasil

Perancangan pengukuran kinerja dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Pemberian bobot untuk masing-masing *perspective*.
 Bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan setiap perspektif terhadap industri. HT *Industry* menetapkan bahwa semua perspektif memiliki tingkat kepentingan yang sama, yakni masing-masing sebesar 0,25.
2. Pembobotan untuk setiap ukuran hasil
 Selain itu, bobot juga ditentukan berdasarkan seberapa penting ukuran hasil tersebut bagi industri. Saat ini, HT *Industry* tengah berfokus pada peningkatan pendapatan serta pengurangan biaya. Oleh karena itu, ukuran yang dianggap penting dalam mencapai kedua tujuan tersebut diberikan bobot yang lebih tinggi. Pembobotan untuk setiap perspektif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembobotan Financial Perspective

Tujuan	Ukuran Hasil	Bobot
Pertumbuhan pendapatan	Laba	40%
Penghematan biaya	Beban biaya	30%
Peningkatan modal	Laba	30%
Total		100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan pendapatan merupakan tujuan Perusahaan yang menjadi fokus utama dalam perspektif keuangan/*financial*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai bobot pada pertumbuhan pendapatan yaitu 40% yang mana lebih besar dari penghematan biaya dan peningkatan modal dengan bobot masing-masing 30%. Pembobotan pada perspektif pelanggan dapat dilihat pada Tabel 2 dengan pertimbangan tujuan konsistensi kualitas sarung, konsistensi pengiriman tepat waktu, peningkatan citra perusahaan dan perluasan *marketing*. Pengukuran hasil pada perspektif tersebut yaitu *return* produk berkurang, tingkat kepuasan pelanggan periode lama, tingkat penambahan pelanggan baru.

Tabel 2. Pembobotan *Customer Perspective*

Tujuan	Ukuran Hasil	Bobot
Konsistensi kualitas sarung	<i>Return</i> produk berkurang	25%
Konsistensi pengiriman tepat waktu	Kepuasan <i>Customer</i> lama	25%
Meningkatkan citra perusahaan	Kepuasan <i>Customer</i> lama	25%
Perluasan <i>marketing</i>	<i>Customer</i> baru bertambah	25%
Total		100%

Hasil pembobotan pada perspektif pelanggan menunjukkan bahwa pada masing-masing tujuan pembobotan dan pengukuran hasil memiliki Tingkat kepentingan yang sama yaitu 25%. Pembobotan berikutnya yaitu *IBP perspective* dengan tujuan pembobotan untuk mengetahui peningkatan kualitas sarung, konsistensi penyelesaian tepat waktu, inovasi produk, perawatan mesin berkala dan hubungan antar stakeholder. Pembobotan tersebut ditampilkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Pembobotan *IBP Perspective*

Tujuan	Ukuran Hasil	Bobot
Peningkatan kualitas sarung	Produk cacat berkurang	20%
Konsistensi penyelesaian tepat waktu	Ketepatan waktu produksi	20%
Inovasi produk	Jumlah produk bertambah	20%
Perawatan mesin berkala	Kerusakan mesin berkurang	20%
Hubungan baik antar stakeholder	Kunjungan rutin	20%
Total		100%

Pada *IBP perspective*, pengukuran hasil terhadap tujuan pembobotan dengan penilaian produk cacat berkurang, ketepatan waktu produksi, jumlah produk bertambah, kerusakan mesin berkurang dan kunjungan rutin oleh stakeholder menunjukkan nilai yang sama yaitu 20%. Pembobotan yang terakhir adalah pembobotan terhadap *learning and growth perspective* dengan tujuan pembobotan yaitu peningkatan keahlian karyawan, peningkatan motivasi karyawan dan kesejahteraan karyawan yang akan disajikan pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Pembobotan *Learning and Growth Perspective*

Tujuan	Ukuran Hasil	Bobot
Peningkatan keahlian karyawan	Pemenuhan target Pelaksanaan <i>training</i>	40%
Peningkatan motivasi karyawan	Karyawan bolos berkurang	30%
Kesejahteraan karyawan	Penurunan <i>turnover</i> karyawan	30%
Total		100%

Berdasarkan hasil pembobotan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan keahlian karyawan dengan pengukuran hasil melalui pemenuhan target dan pelaksanaan *training* dianggap paling penting

karena memperoleh 40%, sedangkan dua pengukuran hasil lainnya yaitu pengurangan karyawan bolos dan penurunan *turnover* karyawan memperoleh pembobotan masing-masing 30%.

Pembahasan

Penelitian ini terbatas pada data yang diolah, karena pada perusahaan/industri sarung tenun goyor belum melakukan pencatatan atau administrasi pada data keuangan, jumlah produksi, jumlah produk cacat, rekap absensi karyawan, dll. Pengukuran kinerja perusahaan sarung tenun goyor Pemalang telah dilakukan dengan cara memberikan bobot penilaian berdasarkan tujuan dan persentase hasil pengukuran. Hasilnya, pada perspektif keuangan, pertumbuhan pendapatan dengan pengukuran hasil laba mendapatkan bobot terbesar yaitu 40% dibandingkan dengan peningkatan beban biaya dan peningkatan modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berfokus pada perolehan laba daripada menambah modal untuk kelancaran usahanya sendiri.

Pada pembobotan perspektif pelanggan dan IBP *perspective*, masing-masing tujuan pembobotan dan pengukuran hasil memperoleh bobot yang sama yaitu antara 25% dan 20%. Artinya, semua tujuan memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan lainnya. Sedangkan pembobotan pada perspektif *learning and growth*, perusahaan hanya berfokus pada pemenuhan target dan pelaksanaan *training* dengan perolehan bobot 40%. Bobot tersebut lebih besar 10% dibandingkan dengan dua pengukuran hasil lainnya yang hanya memperoleh bobot 30%. Berdasarkan hasil pembobotan, maka penelitian ini dapat memberikan upaya atau solusi perbaikan untuk peningkatan kinerja pada bobot yang terkecil. Usulan solusi perbaikan dirangkum pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Usulan Perbaikan pada Bobot Terkecil

Jenis Persepektif	Ukuran Hasil	Usulan Perbakan
Keuangan	Penghematan Biaya	Perusahaan dapat menekan biaya produksi, merubah sistem upah karyawan dan penghematan terhadap penggunaan bahan baku.
	Peningkatan modal	Kerjasama antara pengusaha sarung tenun goyor terkait dengan produksi dan marketing.
<i>Learning and Growth</i>	Peningkatan motivasi karyawan	Diberikan <i>reward</i> atau penghargaan kepada karyawan.
	Kesejahteraan karyawan	Kejelasan jenjang karir dan kenaikan upah secara berkala perlu ditetapkan.

Simpulan

Usaha kecil menengah (UKM) sangat berperan vital bagi perekonomian bangsa hal ini karena sektor UKM menyerap tenaga kerja yang sangat banyak selain itu UKM juga cenderung bisa bertahan dari krisis global berbeda dengan perusahaan besar yang lebih rentan terhadap krisis ekonomi. Salah satu UKM yang dapat ditemui di daerah pemalang adalah produksi sarung tenun goyor yang diproduksi dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Salah satu faktor yang mempengaruhi eksistensi dari UKM adalah selalu meningkatkan kinerja usahanya. Salah satu metode pengukuran kinerja industri adalah *Balanced Scorecard* (BSC). Metode ini digunakan sebagai alat pengukuran kinerja dengan perspektif keuangan dan non keuangan.

Pengukuran kinerja perusahaan sarung tenun goyor Pemalang telah dilakukan dengan cara memberikan bobot penilaian berdasarkan tujuan dan persentase hasil pengukuran. Hasilnya, pada perspektif keuangan, pertumbuhan pendapatan dengan pengukuran hasil laba mendapatkan bobot

terbesar yaitu 40% dibandingkan dengan peningkatan beban biaya dan peningkatan modal. Pada pembobotan perspektif pelanggan dan IBP *perspective*, masing-masing memperoleh bobot yang sama yaitu antara 25% dan 20%. Artinya, semua tujuan memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan lainnya. Sedangkan pembobotan pada perspektif *learning and growth*, perusahaan hanya berfokus pada pemenuhan target dan pelaksanaan *training* dengan perolehan bobot 40%. Bobot tersebut lebih besar 10% dibandingkan dengan dua pengukuran hasil lainnya yang hanya memperoleh bobot 30%.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyusun strategi untuk peningkatan kinerja industri sarung tenun goyor Kabupaten Pematang. Penelitian ini terbatas pada metode penelitian, untuk peningkatan kinerja dapat menggunakan metode yang lebih kompleks supaya hasilnya lebih *compatible*.

Referensi

- Alamsyah, A. L. (2021). Kerajinan Sarung Tangan Goyor dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Wanarejan Utara pematang 2022-2017. *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 2(1), 55-68.
- Aotama, P. S. (2022). Pengukuran Kinerja UMKM Berdasarkan Key Performance Indicators (KPI) Metode Balanced Scorecard. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21(1), 72-83.
- BPS. (2022). Pertumbuhan Produksi Tahunan Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah (Persen). Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Dawali, F. A. (2024). Analisis Kinerja Organisasi dengan Metode Balance Scorecard di Dinas Kesehatan Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(3), 1508-1514.
- Fatmawati Nur Hasanah, D. K. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Sarung Tenun Goyor Pematang. Santika (hal. 139-146). Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid.
- Fayla Natalia Kesek, H. S. (2020). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard pada PT. Nenggapratama Internusantara. *Jurnal EMBA*, 8(4), 1111-1118.
- Fitria, A. d. (2019). Penggunaan Metode Balanced Scorecard untuk Mengukur Kinerja Pekerjaan pada PT Bangun Cipta Karya Pamungkas (PT. BCKP). *Darmajaya*, 78-87.
- Hikmah, A. d. (2024). Pengaruh Pelatihan Kerja, Pengembangan Karir dan Stres kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Volex Indonesia. *Jurnal Bina Manajemen*, 119-133.
- Muhammad Rizki Hamdalah, K. M. (2021). Analisis Kinerja Perusahaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus : PT. XYZ). *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 1(1), 27-33.
- Nasyita Vivi Amalia, R. N. (2024). Analisis Penilaian Aspek Keuangan, Pasar dan Produksi pada Kelayakan Industri Sarung Tenun Goyor Pematang. *Jurnal Aplikasi Ilmu Teknik Industri*, 79-85.
- Niken Larian, T. D. (2022). Pengaruh Pengawasan dan Penilaian Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Tunas Baru Lampung (TBK) Banyuasin. *Jurnal Bina Manajemen*, 136-151.
- Perindustrian, K. (2021). Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi. *Banjarbaru: BSPJI*.
- Pramono, S. d. (2020). Analisis SWOT Balanced Scorecard (BSC) dalam Kebijakan Pengembangan UMKM Batik di Kabupaten Kediri. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Rahman, H. (2024). Analisis Evaluasi Kelayakan Investasi Usaha Garam di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Bina Manajemen*, 50-63.
- Ratnawati, A. D. (2022). Pengaruh Work Form Home Terhadap Efektivitas Kinerja Pegawai di DPUPR Jepara pada Eera Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Manajemen*, 90-104.
- Sari, Y. R. (2021). OPTIMALISASI PRODUKSI SARUNG TENUN GOYOR TRADISIONAL MENGGUNAKAN ATBM DI HOME INDUSTRY DUNIA INDAH. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siagian, S. A. (2021). Penilaian Kinerja Menggunakan Metode Balanced Scorecard pada Perusahaan Sektor Farmasi Sebelum dan Semasa Covid (2019-2020) yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(2), 145-149.
- Susilawati, A. N. (2024). Efektivitas Early Warning System (EWS) dalam Menilai Kinerja Keuangan dan Risiko Likuiditas Perusahaan Asuransi di BEI : Periode 2020-2022. *Jurnal Bina Manajemen*, 94-112.

- Tania Putri Novita Sari, A. N. (2022). Analisis Perkembangan Produksi Sarung Tenun Gyor pada Masa Pandemi (Studi Kasus di Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 8-16.
- Wijanarko, D. (2022). Analisis Keberlangsungan Usaha Sarung Goyor di Era Digital Desa Wanarejan. *Jurnal Spirit Edukasia*, 02(01), 88-96.
- Yusuf, S. A. (2022). Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Karyawan pada CV. SKS Bima. *Jurnal Bima Manajemen*, 105-115.
- Zuniawan, A. (2020). Implementasi Metode Balanced Scorecard untuk Mengukur Kinerja di Perusahaan Engineering (Study Case PT. MSE). *Journal Industrial Servicess*, 5(2), 251-256.